

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang mencakup, desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pelaksanaan penelitian, dan reflektivitas peneliti.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang peneliti pakai adalah analisis wacana kritis dari paradigma kritis dari Kress, dan Van Leeuwen (2020). Pendekatan dari Kress & Van Leeuwen lakukan sering dikenal dengan *critical linguistik* yang memiliki pandangan bahwa bahasa merupakan praktik sosial. Analisis wacana kritis tidak hanya memperhatikan aspek bahasa dalam teks, tetapi juga konteks yang menyertainya. Dalam analisis wacana kritis, peneliti dapat membongkar maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam sebuah wacana.

Pendekatan Kress & van Leeuwen ini mengembangkan dasar teori dari Halliday (1985) yang dikenal dengan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang memandang bahasa sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu. Teori dari Halliday ini meliputi (1) bahasa sebagai semiotik sosial. Halliday memandang bahasa adalah cara orang berinteraksi dan mengkomunikasikan makna di dalam konteks sosial yang berbeda. (2) fungsi bahasa yang memiliki tiga komponen dari fungsi semantis, yaitu *ideational* (terdapat konsep seperti agen, proses, dan peserta yang mendukung struktur makna dalam kalimat), *interpersonal* (mencakup aspek-aspek seperti mood (jenis kalimat: deklaratif, interogatif, atau imperatif) dan modalisasi (unsur sikap atau pendirian pembicara terhadap sesuatu), dan *tekstual* (menyusun informasi dalam bentuk yang dapat dipahami, berkesinambungan, dan relevan dengan konteks).

Buku-buku yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh buku teks Bahasa Indonesia yang terdiri dari kelas I sampai dengan kelas

VI yang tersedia dalam situs Sistem Informasi Perbukuan Indonesia. Buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan terdapat pada katalog buku kategori Teks

Kurikulum Merdeka. Buku teks pada Kurikulum Merdeka dipilih karena buku teks tersebut merupakan kurikulum terbaru yang diberlakukan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

### 3.1.1 Analisis Wacana Multimodal

Padanan kata *discourse* di Indonesia yang awal mulanya hanya diterjemahkan secara harfiah dengan kata diskursus. Namun seorang tokoh Indonesia bernama Goenawan Mohamad pada tahun 1970-an yang terkenal melalui tulisannya di majalah Tempo dan karya-karya esainya mencoba untuk mencari pemaknaan yang lebih luas dan kontekstual. Melalui tulisan-tulisannya tersebut, Goenawan Mohamad mulai memperkenalkan istilah "wacana" sebagai padanan yang lebih sesuai untuk *discourse*. Menurutnya wacana adalah penggunaan bahasa yang terstruktur dan bermakna dalam konteks sosial tertentu. Dalam kamus *Oxford*, wacana berarti diskusi yang cukup panjang dan serius tentang suatu topik dalam percakapan atau tulisan; penggunaan bahasa dalam berbicara dan menulis untuk menghasilkan makna; serta bahasa yang dianalisis untuk memahami bagaimana berbagai bagian dari suatu teks saling berhubungan (Philip, 2010). Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia, wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, yang muncul dalam bentuk karya tulis atau lisan yang utuh, seperti artikel, buku, novel, khotbah, dan pidato (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wacana>). Disisi lain, perspektif Foucauldian mengatakan wacana adalah praktik sosial dengan sistematis membentuk objek yang dibicarakan, menciptakan kerangka pemikiran dan pengetahuan yang mendefinisikan kebenaran dalam konteks tertentu (Downing, 2008).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah hal yang berkaitan dengan ucapan dan bahasa yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan yang mengandung makna tertentu. Bahasa selalu mengandung berbagai makna. Fairclough (2013b) mengatakan makna dari bahasa selalu memiliki kaitan dengan budaya setempat. Pada beberapa negara Asia seperti Jepang dan Korea,

klasifikasinya berbasis pada tingkat keformalan atau kehormatan/honorifik (Sohn; 2001, dan Shibatani; 1990). Sementara itu pada beberapa negara Eropa seperti Jerman, Prancis, dan Spanyol, kata benda diklasifikasikan berdasarkan gender gramatikal (maskulin, feminin, atau netral). Klasifikasi ini mempengaruhi bentuk artikel, kata sifat, dan kata ganti yang digunakan bersama kata benda tersebut (Hellinger & Bußmann; 2015).

Dalam menerapkan pendekatan ini, terdapat beberapa model analisis wacana. Diantaranya, model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough (1989) yang berfokus pada bagaimana wacana dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial. Model Fairclough terdiri dari tiga dimensi utama: analisis *text*, *discourse analysis*, dan *sociocultural practice*, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana relasi kekuasaan dan dominasi ideologis bekerja melalui bahasa. Selain itu, terdapat model analisis wacana van Dijk (1987) yang menekankan pada hubungan antara teks, kognisi, dan konteks sosial. Wacana tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial tetapi juga oleh kemampuan kognisi individu. Pendekatan dari van Dijk juga menekankan pentingnya analisis wacana multidimensi terhadap teks dan interaksi sosial. Kemudian model analisis wacana feminisme Mills (2011) yang berfokus pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam novel, foto, gambar, ataupun berita. Selanjutnya model analisis wacana dari Halliday (1985) yang berfokus pada model analisis wacana makna dari sumber semiotis berupa gambar, kemudian dikembangkan oleh Kress & van Leeuwen (2006) dengan model analisis wacana multimodal yang mengkaji bagaimana gambar, teks, dan elemen visual lainnya membentuk makna dalam media massa, iklan, dan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dan mengungkap maksud tersembunyi yang berasal dari teks, audio, dan ilustrasi/gambar yang kemudian dianalisa kedalam realitas sosial. Analisis wacana ini muncul sebagai bentuk dari ketidakpuasan terhadap linguistik murni yang tidak dapat mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Fairclough dan Wodak (1997) melihat penggunaan

bahasa baik secara lisan maupun tulisan merupakan bentuk dari praktik sosial. Dalam penggunaannya sebagai praktik sosial, sehingga terbentuk sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang mempengaruhinya. Praktik wacana ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, gender, etnisitas, kelompok minoritas dan mayoritas melalui representasi sosial yang sering ditampilkan.

Analisis wacana melihat bahasa sebagai elemen penting, yaitu cara penggunaannya untuk mengungkap ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Fairclough (1989) diatas terdapat tiga dimensi utama; pertama, *teks* dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, semantik (makna), tata kalimat, kohesi (keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana), koheren (kepaduan wacana sehingga menjadi komunikatif) serta bagaimana kata dan kalimat digabungkan untuk membentuk makna. Kedua, *discourse analysis* berkaitan dengan dimensi yang mencakup produksi dan konsumsi teks. Ketiga, *sociocultural discourse* berfokus pada dimensi yang terkait dengan konteks di luar teks serta konteks dalam peristiwa komunikasi. Oleh sebab itu, dalam menerapkan analisis wacana, penting untuk memahami semiotika. Dalam dunia bahasa, semiotika dianggap sebagai tanda (*sign*) yang terdiri dari dua unsur penting yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, sementara petanda adalah makna yang ada dalam pikiran (Saussure, 1959). Teks dan ilustrasi yang menjadi objek dalam penelitian ini akan dimaknai sebagai tanda yang ditampilkan dan dianalisis untuk melihat makna apa yang terkandung dalam wacana tersebut.

Multimodal adalah istilah yang merujuk pada cara orang berkomunikasi dengan menggunakan berbagai model secara simultan (Kress & van Leeuwen, 1996). Istilah ini mengacu pada penggunaan beberapa model semiotik secara bersamaan dalam desain produk atau kejadian semiotik, dan mode-mode ini dikombinasikan dengan cara tertentu untuk meningkatkan, melengkapi, atau mengatur mereka secara khusus (Kress and van Leeuwen, 2001). Multimodal juga

merupakan istilah teknis yang menunjukkan bahwa dalam proses interpretasi, manusia memanfaatkan berbagai bentuk semiotik (Iedema, 2003).

Dalam membentuk model analisis wacana multimodal, Kress & van Leeuwen (2006) mengembangkannya dari teori Halliday (1985). Hasil dari pengembangan ini memberikan kontribusi besar dalam memahami cara berbagai mode komunikasi digunakan bersama-sama untuk menciptakan makna dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Analisis wacana multimodal ini memudahkan peneliti untuk memahami makna wacana itu sendiri karena dapat dipahami sebagai makna yang tidak hanya berasal dari bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga dari konteks multimodal seperti bentuk semiotik atau sumber lain, seperti gambar atau ilustrasi visual. Sumber semiotik multimodal ini kemudian dianalisis untuk memahami pesan yang disampaikan serta makna yang ditawarkan dalam hubungannya dengan praktik sosial.

Istilah tanda merujuk pada elemen komunikasi yang membawa makna, baik dalam bentuk bahasa, gambar, suara, atau elemen visual lainnya. Setiap tanda memiliki dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna yang sebenarnya dari tanda tersebut dan dapat dilihat secara langsung tanpa memerlukan interpretasi lebih jauh. Sementara konotasi adalah makna yang lebih mendalam dan bersifat interpretatif yang dipengaruhi oleh berbagai konteks seperti budaya, sosial, bahkan emosional. Makna denotasi dan konotasi ini saling berhubungan dengan tanda lainnya. Misalnya, kaya dianggap sebagai sebuah tanda dan memiliki makna karena hubungannya dengan tanda lainnya yaitu miskin. Lebih jauh, sebagian makna dari kaya sebagai tanda dijelaskan oleh makna miskin. Kaya sering dimaknai sebagai seseorang yang memiliki banyak harta atau kekayaan, tetapi makna tersebut hanya dapat dipahami sepenuhnya jika ada lawannya, yaitu miskin, yang merujuk pada kurangnya sumber daya. Makna kaya menjadi lebih jelas dan kontras ketika dibandingkan dengan miskin.

Nilai dari contoh di atas memiliki hubungan yang bersifat relasional, terkait dengan bagaimana gramatika mengkodekan petunjuk tentang relasi sosial timbal balik yang dihasilkan oleh pembuat teks (Darma, 2009). Saussure juga

menyatakan bahwa sifat relasional ini memberikan makna pada tanda yang membantu membentuk gagasan bagi para pengguna tanda (Kern, 2015). Selain itu, makna-makna yang berada di luar tanda juga dijadikan atribut untuk memahami tanda, baik dalam bentuk gambar maupun teks. Dengan demikian, penulis dapat memanfaatkan tanda (baik gambar maupun teks) untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan mereka tentang dunia. Sejalan dengan hal ini, berdasarkan sumber semiotik verbal, gambar digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan representasi dan berfungsi melengkapi sistem komunikasi.

Representasi gambar seringkali disertai teks yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan menjelaskan hubungan antara elemen dan konteks yang lebih luas (Rosenquist, 2011). Teks berfungsi untuk memberikan informasi tambahan klarifikasi, atau interpretasi yang dapat membantu pembaca dalam memahami signifikansi dan implikasi dari gambar yang ditampilkan (Bieger & Glock, 1986; Unal et al., 2022). Misalnya, sebuah gambar demonstrasi dapat disertai teks yang mengidentifikasi individu atau kelompok tertentu yang terlibat, penyebab atau keluhan yang mendasarinya, dan konteks sosial atau politik yang lebih luas. Dari contoh diatas dapat dilihat peran semantis dalam sebuah wacana seperti siapa yang melakukan tindakan, apa yang dilakukan, kepada siapa tindakan itu ditujukan, bersama siapa, atau demi siapa (Gildea & Jurafsky, 2002; Márquez et al., 2008; Im-Bolter et al., 2016).

Anstey & Bull (2018) menyatakan teks sebagai multimodal ketika teks tersebut menggabungkan dua atau lebih sistem semiotik. Terdapat lima sistem semiotik yang didalamnya mengandung berbagai elemen dari suatu teks, yaitu: (1) Linguistik, yang mencakup kosakata, struktur generik, dan tata bahasa dalam bahasa lisan dan tulisan, (2) Visual, yang melibatkan elemen seperti warna, vektor, sudut pandang dalam pengambilan gambar, dan gambar bergerak, (3) Audio, yang mencakup volume, pitch, nada musik, dan efek suara, (4) Gestur, yang mencakup gerakan, kecepatan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, serta (5) Spatial, yang menyangkut kedekatan, arah, posisi, tata letak, dan pengaturan objek dalam ruang. Dari penjelasan diatas, peneliti menganalisis untuk menggunakan

elemen warna dari semiotik visual dan ekspresi wajah, bahasa tubuh dari semiotik gestur.

Sementara Kress & Leeuwen (2006) berfokus pada tata bahasa desain visual yang terperinci, mengeksplorasi bagaimana gambar menciptakan makna melalui elemen-elemen seperti komposisi, warna, perspektif, dan interaksi antara partisipan yang direpresentasikan. Kress dan van Leeuwen berfokus pada tiga metafungsi yang saling berhubungan yaitu; makna representasional, makna interaktif, dan makna komposisi. Pertama, makna representasional adalah setiap gambar menggambarkan dunia, mewakili orang, tempat, dan objek. Ini melibatkan analisis proses naratif (tindakan, reaksi, dll.), proses konseptual (klasifikasi, atribut simbolik), dan proses analitis (hubungan bagian-keseluruhan). Misalnya, iklan sebuah jam tangan mewah pada sebuah majalah. Gambar yang ditampilkan mungkin pergelangan tangan dari dekat sehingga dapat memperlihatkan detail dari jam tangan mewah tersebut (proses analitis). Gambar dalam majalah tersebut juga mungkin menampilkan seseorang yang mengenakan jam mewah tersebut di lingkungan yang mewah juga sehingga ini erat kaitannya dengan kesuksesan dan kemewahan (proses konseptual). Kemudian, mungkin juga ditambahkan gambar seseorang yang mengenakan jam tangan tersebut berjabat tangan dengan orang lain sebagai bentuk kesepakatan bisnis, menyiratkan bahwa jam tangan tersebut adalah bagian dari gaya hidup orang sukses (proses naratif).

Kedua, makna interaktif adalah gambar melibatkan pembaca dan memposisikannya dalam kaitannya dengan konten yang digambarkan. Ini melibatkan analisis aspek-aspek seperti tatapan, jarak, dan perspektif, yang menciptakan berbagai tingkat keterlibatan atau keterpisahan bagi pembaca. Misalnya, dari iklan jam tangan mewah tersebut menampilkan pergelangan tangan yang menggunakan jam tangan tersebut dari dekat sehingga menciptakan rasa keintiman dan mengundang pembaca untuk memeriksa fitur-fiturnya. Kemudian, pandangan mata orang yang menggunakan jam tangan tersebut mengarah kepada pembaca, menciptakan kontak langsung dan menarik pembaca kedalam adegan

yang ditampilkan. Atau, orang yang menggunakan jam tangan tersebut mungkin mengalihkan pandangan, menunjukkan eksklusivitas dan aspirasi.

Ketiga, makna komposisi adalah elemen-elemen dalam gambar disusun dan diintegrasikan untuk menciptakan keseluruhan yang kohesif. Ini melibatkan analisis aspek-aspek seperti nilai informasi (penempatan elemen), keunggulan (penekanan), dan pembingkai (hubungan dan pemutusan hubungan antara elemen). Misalnya, jam tangan mewah tersebut ditempatkan secara mencolok dengan pencahayaan dan warna dengan latar belakang yang sedikit dibuat kabur yang menonjolkan jam tangan mewah tersebut sebagai titik fokus sehingga menciptakan rasa kemewahan. Komposisi dari jam tangan mewah tersebut rasa keseimbangan dan harmoni, yang memperkuat gagasan jam tangan sebagai simbol keagungan (Kessous et al., 2017; Dinh et al., 2024). Dengan memeriksa metafungsi ini, kita dapat memahami bagaimana gambar mengomunikasikan makna yang kompleks dan berpartisipasi dalam konteks sosial dan budaya.

Alih-alih menggunakan istilah objek, Kress & Leeuwen (2006) menggunakan istilah partisipan atau lebih tepatnya partisipan yang direpresentasikan. Dengan menggunakan istilah partisipan, kita dapat menunjuk karakteristik relasional partisipan dalam sesuatu dan menarik perhatian pada fakta bahwa terdapat dua jenis partisipan yang terlibat dalam setiap tindakan semiotik, partisipan interaktif dan partisipan yang direpresentasikan. Penampilan partisipan dalam gambar juga dapat dianalisis dari atribut yang digunakan, seperti pakaian, warna, dan atribut lainnya. Dengan begitu kita dapat melihat makna metaforis pada sebuah gambar. Kemudian kita dapat menentukan berbagai tipe gambar dan menganalisis dengan memperhatikan realitas kehidupan saat ini.

Penggunaan analisis wacana multimodal dalam penelitian ini sangat relevan karena buku teks sekolah dasar tidak hanya berisi teks tertulis tetapi juga mengintegrasikan elemen visual seperti gambar, tata letak, dan warna yang berperan penting dalam membangun makna. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap interaksi antara teks dan elemen visual untuk mengungkap bagaimana pesan, nilai, dan ideologi tertentu disampaikan (Kress &

van Leeuwen, 2006; Serafini, 2014). Elemen visual sering kali mereproduksi atau menantang ideologi terkait gender, etnis, disabilitas, atau nilai sosial lainnya, sehingga analisis multimodal dapat mengidentifikasi representasi yang terkandung baik dalam teks maupun gambar untuk mengungkap ideologi yang mendasarinya (van Leeuwen, 2008; Machin & Mayr, 2012). Buku teks yang tersedia secara digital di situs SIBI juga cenderung kaya elemen visual, sehingga analisis multimodal menjadi penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk pengalaman belajar siswa (Unsworth, 2008). Dengan mengintegrasikan analisis terhadap bahasa tertulis dan elemen visual, pendekatan ini memberikan kerangka yang lebih kaya untuk memahami bagaimana kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial diartikulasikan melalui berbagai mode representasi dalam buku teks (Kress, 2010; Baldry & Thibault, 2006). Hal ini menjadikan analisis wacana multimodal sebagai pendekatan yang tidak hanya relevan tetapi juga penting untuk mengungkap representasi sosial dan ideologi dalam buku teks.

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia yang tersedia pada situs yang diberi nama SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia) atau buku.kemdikbud.go.id yang digunakan pada satuan pendidikan Sekolah Dasar yang berbasis pada kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama yang mengatur sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Buku teks Bahasa Indonesia dipilih karena Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa masyarakat Indonesia. Selain itu, buku teks bahasa Indonesia ini juga merupakan sumber utama pembelajaran bahasa yang memberikan pemahaman dasar tentang kaidah-kaidah bahasa, keterampilan berbicara, membaca, menulis, serta pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Analisis kritis diperlukan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk mengungkap wacana dominan dan relasi kekuasaan dalam buku teks yang dikomersialkan secara

---

Pupe Putriza, 2025

*ANALISIS WACANA KRITIS PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR YANG TERSEDIA DI SITUS SISTEM INFORMASI PERBUKUAN INDONESIA (SIBI)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.edu

praktis dan gratis pada situs SIBI. Buku teks yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh buku teks Bahasa Indonesia dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 SD yang ditujukan pada peserta didik saja. Buku-buku ini dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana kekuasaan didistribusikan dalam buku teks.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka buku teks bahasa Indonesia yang menjadi objek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### Daftar buku teks Bahasa Indonesia di SIBI

Tabel 3.1

No	Judul	Penulis	Ilustrator	Penerbit	Kelas
1.	Aku Bisa!	Sofie Dewayani	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Singgih Cahyo</li> <li>● Jadmiko</li> <li>● Elvira Novianti</li> <li>● Ken</li> <li>● Danu Fitra</li> <li>● Nugraha</li> <li>● Lyly Young</li> <li>● Matahari Indonesia</li> <li>● Muningar Herdianing</li> <li>● Na'imatur Rofiqoh</li> <li>● Ella Elviana</li> <li>● Santosa Triwibawa</li> <li>● Felia Febriany Gunawan</li> </ul>	2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	I
2.	Keluargaku Unik	Widjati Hartiningtyas & Eni Priyanti	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Andika Wijaya</li> <li>● Dewi Tri Kusumah Handayani</li> <li>● Dian Her Dwiandaru Rm</li> <li>● Ella Elviana</li> <li>● Ratna Kusuma Halim</li> <li>● Ratra Adya Airawan</li> <li>● Siti Wardiyah Sabri</li> <li>● Tasya Amelia Oktafuri</li> </ul>	2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	II

No	Judul	Penulis	Ilustrator	Penerbit	Kelas
3.	Kawan Seiring	Anna Farida K. & Helva Nurhidayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tifa Nur Latifa</li> <li>● Hutami Dwijayanti</li> <li>● Hilman MakhluF</li> <li>● Santosa Triwibawa</li> <li>● Muningar Herdianing</li> <li>● Mira Widhayati</li> <li>● Matahari Indonesia</li> <li>● Danu Fitra Nugraha</li> </ul>	2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	III
4.	Lihat Sekitar!	Eva Yulia Nukman & Cicilia Erni Setyowati	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siti Wardiyah</li> <li>● Felia Febriany Gunawan</li> <li>● Kyara Letta</li> <li>● Elvira Novianti Ken</li> <li>● Nabila Adani</li> <li>● Dewi Tri Kusumah Handayani</li> <li>● Ratna Kusuma Halim</li> <li>● Dian Her Dwiandaru Rm</li> </ul>	2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	IV
5.	Bergerak Bersama	Evy Verawaty & Zulqarnain	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Muningar Herdianing</li> <li>● Matahari Indonesia</li> <li>● Mira Widhayati</li> <li>● Ratra Adya Airawan</li> </ul>	2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	V
6.	Anak-anak yang Mengubah Dunia	Ade Kumalasarri & Latifah	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Ratna Kusuma Halim</li> <li>● Santosa Triwibawa</li> <li>● Singgih Cahyo Jatmiko</li> <li>● Fanny Santosa</li> </ul>	2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	VI

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan pencarian buku teks bahasa Indonesia melalui situs resmi SIBI atau pada laman

buku.kemdikbud.go.id sebagai sumber utama. Melalui pencarian ini, peneliti akan mendapatkan berbagai pilihan buku yang diterbitkan di Indonesia, yang dapat dijadikan bahan untuk analisis lebih lanjut. Proses pencarian ini sangat penting untuk memastikan bahwa buku-buku yang digunakan dalam penelitian adalah sumber yang sah dan terverifikasi, serta sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Selanjutnya, dilakukan *sorting* atau penyaringan buku teks untuk memastikan hanya buku-buku jenjang SD kelas I-VI dengan kurikulum Merdeka yang menjadi fokus analisis. Penyaringan ini melibatkan penetapan kriteria tertentu, seperti hanya memilih buku teks untuk jenjang SD kelas I-VI yang mengikuti kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diberlakukan di Indonesia, yang membawa perubahan signifikan dalam struktur dan pendekatan pengajaran, sehingga pemilihan buku dengan kurikulum ini menjadi sangat relevan dalam analisis. Penyaringan ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada buku yang sesuai dengan konteks kurikulum Merdeka, guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapannya dalam materi ajar di tingkat SD.

Buku-buku yang telah dipilih kemudian dikumpulkan dalam format digital untuk mempermudah proses analisis dan dokumentasi. Buku yang tersedia dalam format digital akan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis secara lebih efisien dan sistematis. Buku-buku ini kemudian dapat diorganisasi dalam bentuk folder atau database yang memadai, guna mendokumentasikan setiap buku yang terpilih dan memudahkan proses pencarian ulang jika diperlukan.

Kemudian menetapkan fokus penelitian dengan mengarahkan perhatian khusus pada isu-isu terkait gender, disabilitas, dan inklusi sosial, yang akan dianalisis melalui pendekatan yang relevan untuk memahami representasi dan dinamika wacana dalam buku teks tersebut. Isu-isu ini dianggap penting karena mereka berhubungan langsung dengan representasi kelompok-kelompok marginal dalam pendidikan. Representasi yang dimaksud mencakup bagaimana tokoh-tokoh atau peristiwa yang digambarkan dalam buku teks mencerminkan norma-norma sosial yang ada terkait dengan gender, disabilitas, dan inklusi.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, melalui studi dokumentasi yang nantinya akan dianalisis sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

Dari gambar bagan diatas, peneliti menganalisis data ini didasarkan pada pendekatan semiotik sosial dan model analisis wacana multimodal yang berfokus pada *sign* dalam bentuk teks, gambar, dan elemen visual lainnya. Teks dalam konteks ini merujuk pada segala bentuk representasi verbal yang disajikan dalam buku teks, baik dalam bentuk narasi, dialog, deskripsi, maupun instruksi yang berbentuk aktif atau pasif. Sementara gambar merujuk pada elemen non-verbal dalam buku teks, termasuk ilustrasi, diagram, foto, atau simbol grafis lainnya. Gambar dalam analisis ini berfokus pada warna, atribut, dan simbol-simbol lainnya yang melekat pada tokoh, latar belakang pada gambarr tersebut. Kemudian *sign* tersebut peneliti analisis untuk mendapatkan makna menggunakan perspektif post strukturalis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Selanjutnya peneliti mengelompokkan wacana yang mengandung bias gender, etnisitas, disabilitas dan inklusi sosial dengan menggunakan analisis narasi dan analisis visual yang terdapat dalam buku teks. Setelah pengelompokkan wacana, peneliti melakukan dan menuliskan interpretasi pada hasil analisis tersebut.

### 3.5 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan semenjak Januari - Desember 2024. Ada pun jadwal dalam melaksanakan penelitian analisis wacana pada buku teks di satuan Sekolah Dasar secara detail, sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jadwal penelitian analisis wacana pada buku teks bahasa Indonesia Sekolah Dasar

No	Aktivitas	Bulan Kegiatan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Studi literatur dan penelitian terdahulu	v	v										
2.	Penulisan instrumen			v									
3.	Mengumpulkan buku teks				v	v							
4.	Menganalisis hasil buku teks dan draft coding						v	v					
5.	Mengelompokkan data sesuai hasil coding								v	v	v		
6.	Melakukan analisis wacana pada buku teks											v	
7.	Penyusunan laporan akhir												v

### 3.6 Refleksivitas Peneliti

Wacana memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, pola pikir, dan tindakan setiap individu dalam berbagai konteks kehidupan bersosial dan berbudaya. Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk wacana yang kaya akan nilai moral dan tradisi, sering kali menjadi alat efektif untuk menanamkan norma-norma tertentu dalam masyarakat di Indonesia. Hal ini tidak hanya berdampak pada pembentukan identitas pribadi, tetapi juga pada pola relasi sosial yang berlangsung di lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang.

Seperti yang peneliti alami dan rasakan saat ini, dampak dari wacana tertentu dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan membentuk identitas

Pupe Putriza, 2025

*ANALISIS WACANA KRITIS PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR YANG TERSEDIA DI SITUS SISTEM INFORMASI PERBUKUAN INDONESIA (SIBI)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.edu

seseorang sejak usia dini. Sebagai pribadi yang tumbuh di Sumatera Barat, peneliti merasakan dampak langsung dari kisah Malin Kundang yang sarat pesan moral tentang ketaatan kepada orang tua. Cerita ini, yang diperkuat oleh keberadaan batu Malin Kundang di Pantai Air Manis sebagai “bukti nyata,” telah berhasil menanamkan rasa takut dan kepatuhan yang mendalam pada peneliti terhadap Ibu, bahkan dalam situasi di mana peneliti merasa tidak bersalah. Selain itu representasi Ibu Malin Kundang yang digambarkan seolah memiliki kekuatan yang luar biasa, akan tetapi dalam realitasnya representasi tersebut justru memperlihatkan keterbatasan perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Kekuatan yang digambarkan pada Ibu Malin Kundang ini bersifat reaktif dan muncul hanya sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Dalam kehidupan nyata, kekuatan perempuan sering kali terbatas pada ruang domestik dan moralitas, sementara akses terhadap kekuasaan struktural dan ekonomi masih didominasi oleh laki-laki. Kisah ini juga mereproduksi wacana tentang posisi perempuan yang ambigu - kuat secara emosional namun lemah dalam struktur kekuasaan sosial. Narasi ini secara tidak langsung membentuk pola pikir tentang bagaimana perempuan diharapkan untuk berkorban, menerima ketidakadilan, dan hanya memiliki kekuatan dalam batasan tertentu yang diatur oleh norma sosial.

Proses internalisasi wacana ini mendukung pandangan Montessori (2014) bahwa usia 0-6 tahun merupakan masa kritis di mana anak menyerap berbagai pengalaman yang akan membentuk jati dirinya di masa depan. Dalam konteks peneliti, kisah Malin Kundang menjadi salah satu elemen kunci yang membentuk perilaku peneliti terhadap orang tua, khususnya kepada Ibu. Namun, seiring berjalannya waktu, melalui pembelajaran teori kritis yang peneliti dapatkan diperkuliahan, peneliti menyadari bahwa di balik narasi moral ini terdapat relasi kuasa yang mengakar dalam masyarakat. Dalam narasi ini, sebagaimana dijelaskan dalam teori kritis, sering kali digunakan untuk melanggengkan hierarki dan norma sosial tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya adil.

Refleksi ini menunjukkan pentingnya mengkaji ulang wacana-wacana yang dianggap sebagai “kebenaran” dalam masyarakat. Dalam hal ini, teori kritis

membantu peneliti memahami bahwa narasi seperti Malin Kundang bukan hanya soal pesan moral, tetapi juga alat reproduksi kekuasaan yang memengaruhi individu untuk mematuhi norma tertentu tanpa mempertanyakan validitas atau dampaknya terhadap keadilan sosial. Kesadaran ini menjadi langkah penting bagi peneliti untuk melihat wacana dari sudut pandang yang lebih kritis dan membuka ruang bagi diskusi yang lebih inklusif dan reflektif.

Sebagai peneliti, reflektivitas menjadi elemen penting untuk meminimalkan bias yang mungkin timbul akibat pengalaman dan latar belakang pribadi yang memengaruhi cara pandang terhadap wacana yang diteliti. Dengan menyadari bahwa interpretasi atas cerita rakyat seperti Malin Kundang dapat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, peneliti berupaya menjaga keseimbangan antara refleksi pribadi dan analisis kritis berbasis teori. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman individu, tetapi juga memberikan ruang bagi perspektif lain yang relevan dan mendukung objektivitas hasil penelitian.